



**PERAN BARISAN PEMUDA INDONESIA DALAM KEMERDEKAAN  
INDONESIA DI KOTA MEDAN TAHUN 1945**

**Juraidah Hasibuan<sup>1</sup>, Echa Wulandari<sup>2</sup>, Yoseph Vincent Panggabean<sup>3</sup>, Syahru  
Muharami Simanjuntak<sup>4</sup>**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan<sup>1234</sup>**

**juraidahhasibuan28@gmail.com<sup>1</sup>, echawulandari16@gmail.com<sup>2</sup>,  
yosephvincent12@gmail.com<sup>3</sup>  
syahrumuharamisimanjuntak@gmail.com<sup>4</sup>**

Accepted: 30 Juni 2023

Published: 1 Juli 2023

**Abstrak**

This research purposes to find out the context of the formation of Barisan Pemuda Indonesia (BPI) in the city of Medan and the role of the BPI in achieving and maintaining independence. The method used in this study was library research by collecting books and documents related to the research topic as initial data, which were then analyzed. The establishment of Barisan Pemuda Indonesia (BPI) in the city of Medan did not take long because of the city's existence as a city of movement. Several important figures from this organization have contributed to the struggle since the Dutch government, including young pioneers who joined the Gyugun organization during Japanese military rule. Barisan Pemuda Indonesia (BPI) in Medan was determined to realize and defend independence and played a very important role in the Battle of Medan Area on October 13, 1945. These efforts included quoting news from foreign radio transmitters, publishing them in stenciled leaflets, and disseminating them to the public. Since then the city of Medan and its surroundings has been filled with news of the struggle for independence in Java and other struggle activities which made the people anxious to hear the news of the struggle for independence which stimulated the souls of the masses of the people to launch a revolution to realize the Proclamation of Independence on August 17, 1945 and are willing to die to defend it.

**Kata Kunci:** *Barisan Pemuda Indonesia, Medan, Independence*

**How to Cite:** Hasibuan. J., Wulandari. E. Et Al. (2023). Peran Barisan Pemuda Indonesia Dalam Kemerdekaan Indonesia Di Kota Medan Tahun 1945. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah. (164-175)

\*Corresponding author:  
juraidahhasibuan28@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Orang-orang muda dalam perjalanan sejarah tentu saja adalah mereka yang telah terdidik, membawa perubahan besar bagi Indonesia. Mereka mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan dengan cara yang luar biasa. Pada masa-masa awal gerakan, mereka berfungsi sebagai jembatan antara kelas bawah dan pemerintah kolonial, dan sebagai agen modernisasi. Mereka mendengar suara arus bawah dan berjuang untuk itu. Pemuda terpelajar yang naik ke kelas menengah dalam stratifikasi sosial baru memiliki gerakan antikolonial yang lebih fleksibel daripada periode sebelumnya ketika feodalisme dan kolonialisme berjalan seiring. Setelah kemerdekaan, peran pemuda mempertahankan kemerdekaan digantikan dengan berperang. Upaya mereka sejauh ini telah mencapai kedaulatan Indonesia sebagai bangsa.

Pada masa penjajahan Belanda keprajuritan kita ditekan terus menerus untuk dibinasakan sama sekali. Segala apa saja yang berbau ketenteraan dijauhkan dari bangsa Indonesia. Pejabat-pejabat B.B. dan polisi, terutama P.I.D. (*Politieke Inlichtingen Dienst*) nya mengawasi secara ketat sekali segala gerak-gerik rakyat Indonesia agar jangan ada seorang Indonesiapun yang mempelajari soal-soal keprajuritan, jangan ada seorangpun yang menyebar-nyebarkan semangat perlawanan dengan kekerasan untuk merebut kemerdekaan dan terlebih-lebih lagi jangan sampai ada sepucukpun senjata api berada di tangan rakyat Indonesia (Biro Sejarah Prima, 1976 : 5).

Di masa kekuasaannya Belanda menjalankan suatu politik keamanan yang sangat licik. Disamping memiliki organisasi kepolisian, ia juga memelihara pula sebuah organisasi ketenteraan kolonial yang dikenal dengan nama K.N.I.L "*Koninkelijke Nederlands-Indische Leger*" yang anggotanya sebagian besar adalah bangsa Indonesia, namun hanya sebagai bawahan saja. Hidup mereka terkurung dalam asrama-asrama dan dilarang untuk membaca surat kabar Indonesia. Sehingga mereka tidak memiliki kesadaran kebangsaan. Pasukan-pasukan K.N.I.L ini pun disusun berdasarkan suku-suku yang dimiliki oleh anggotanya. Maka dari itu terdapat kompi Ambon, Kompi Menado, Kompi Jawa, Kompi Timor, kompi Sunda, Kompi Batak dan sebagainya. Hak-hak mereka juga dibedakan menurut sukunya. Gaji dan perawatan

serdadu Jawa lebih rendah daripada gaji dan perawatan serdadu Ambon dan Menado.

Pada saat perang Pasifik sekitar tahun 1940 Pemuda-Pemudi Indonesia dilatih untuk menjadi perwira-perwira angkatan udara dan angkatan laut dalam jumlah yang sangat terbatas. Pada 1939 partai-partai politik di Indonesia mempersatukan gerak langkah perjuangannya untuk mencapai tujuan-tujuan pertama dalam rangka ke arah Indonesia Merdeka, dengan berhimpun dalam suatu organisasi yang diberi nama "Gabungan Politik Indonesia" atau lebih terkenal dengan singkatan GAPI, yang menuntut supaya Indonesia diberikan parlemen yang bernilai dan berkuasa penuh dalam bidang legislatif (Biro Sejarah Prima, 1976 :8-10)

Ketika ancaman serbuan tentara Jepang mulai gencar, Belanda kembali merekrut para pemuda Indonesia untuk dijadikan pasukan pembantu yang siap mati seperti pasukan K.N.I.L, yang tidak dipersenjatai dalam peperangan. Mereka dibentuk dalam sebuah organisasi baru yang disebut "*Stadswacht*" untuk pertahanan kota dan "*Landswacht*" untuk pertahanan daerah. Para pemuda Indonesia mendaftarkan dirinya baik secara sukarela karena didorong oleh keinginan berpetualang (*adventure*), maupun karena terpaksa.

Pada masa berkuasanya Jepang di Indonesia, Jepang melaksanakan politik pertahanannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperkuat posisinya di segala pulau dengan menggerakkan usaha-usaha perang dengan se-intensif mungkin. Salah satunya adalah mengerahkan tenaga para pemuda untuk dijadikan tentara pembantunya yang dikenal dengan nama "*Heiho*". Puluhan ribu *Heiho* diperlukan untuk tugas ketenteraan ini. Pemanggilan para pemuda untuk menjadi *Heiho* dilakukan hampir bersamaan waktunya di Jawa dan Sumatera. Di Jawa pemanggilan diumumkan pada tanggal 24 April 1943 dan di Sumatera pada awal bulan Mei. Kemudian terkhusus di pulau Sumatera dibentuk pula tentara garis kedua yang disebut dengan *Gyugun*.

Tentara Jepang yang menyerbu ke wilayah Sumatera bagian Utara adalah unsur-unsur tentara ke-25 yang berada di bawah pimpinan Letnan Jenderal Tomoyuki Yamashita yang telah menaklukkan Malaya dan Singapura. Kontingen Sumatera Utara yang berasal dari tentara ke-25 ini terdiri dari Divisi Garda-Kamaharajaan ke-2 dibawah pimpinan Letnan Jenderal Nishimura ditambah dengan

sebuah brigade lebih kurang 20.000 pasukan.

Di Sumatera, pembentukan tentara garis kedua yang sepenuhnya terdiri dari pemuda Indonesia dari tamtama hingga perwiranya, dimulai pada tanggal 22 November 1943. Di wilayah ini, Jepang mempergunakan pemimpin-pemimpin partai politik yang telah dibubarkannya dan menyalurkannya kedalam organisasi khusus yang sepenuhnya berada di pengawasan, sesuai dengan keadaan bahwa di Sumatera segalanya digerakkan dalam tingkat keresidenan belaka. Maka organisasi-organisasi pun berdiri sendiri dalam tiap keresidenan yang pada dasarnya tidak terdapat perbedaan dalam tujuan dan tugas organisasi-organisasi tersebut, tetapi cara dan namanya saja yang berbeda. Di Sumatera Timur namanya BOMPA (Badan Oentok Membantoe Pertahanan Asia) resmi berdiri pada tanggal 28 November 1943 dibawah pimpinan Mr. M. Jusuf, namun tidak mengalami perkembangan. Sehingga pada 25 Desember 1943 digantikan oleh Abdul Xarim, M.S.

## METHODOLOGY

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun tulisan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan pertama yang dilakukan sebelum menulis adalah pemilihan topik yang akan dibahas. Tahapan kedua yakni mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti buku dan artikel jurnal yang mendukung. Tahapan ketiga adalah verifikasi, yaitu memilih sumber-sumber yang berkualitas dan cocok dengan judul dan isi dalam penulisan ini. Tahapan keempat yakni penafsiran. Tahapan terakhir adalah menuliskan data berdasarkan sumber verifikasi (Kuntowijoyo, 2013).

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Sejarah Terbentuknya Barisan Pemuda Indonesia di Kota Medan

Berbeda dengan Belanda, Jepang tidak merasa takut mengajarkan ilmu dan pengetahuan militer kepada para pemuda Indonesia serta memberikan senjata kepada mereka, bahkan menanamkan semangat jiwa kebangsaan ke dalam jiwa para prajurit muda bangsa Indonesia, agar para pemuda merasa memiliki tujuan dan rela berkorban ketika menghadapi peperangan nanti. Para pemuda

Indonesia yang telah lama tertekan dibawah kungkungan Belanda menyambut seruan untuk memasuki tentara rakyat dengan optimisme dan harapan-harapan baru terlebih lagi adanya dorongan dari pemimpin Indonesia sendiri.

Pembentukan *Gyu-gun* di Sumatera dimulai dengan memanggil para pemuda yang telah selesai menjalani latihan *Seinen Renseisyo* (Pusat Latihan Pemuda dalam bidang Administrasi dan Pimpinan) juga melalui pengunjukan kepala-kepala kantor pemerintahan dan terutama lewat pengunjukan para pemimpin yang memiliki kesadaran nasional dan berhimpun dalam BOMPA dan sejenisnya. Setelah melalui pelatihan dan mendekati penyelesaian kepenghuluan dalam tiap keresidenan di Sumatera dipanggil pula para pemuda untuk mendaftarkan diri menjadi calon prajurit (Biro Sejarah Prima, 1976 : 50)

Di Sumatera latihan calon perwira dan calon bintanga *Gyu-gun* dilakukan dalam dua gelombang. Angkatan pertama dimaksudkan untuk dijadikan perwira-perwira dan bintanga-bintanganya infanteri tentara rakyat yang akan ditugaskan mempertahankan daerah-daerah pantai dan pedalaman (*Gyu-gun*) sedang angkatan kedua untuk dijadikan perwira-perwira dan bintanga-bintanganya infanteri tentara rakyat yang ditugaskan untuk mempertahankan lapangan-lapangan terbang (*Gyu Hikojo Kinmutai*). Latihan angkatan pertama untuk wilayah Sumatera Utara dilaksanakan di Siborong-borong dan latihan angkatan kedua di *Renseitai* Polonia Medan. Sehingga terbentuk lah delapan kompi *Gyu-gun* biasa dan empat pasukan khusus *Gyu Hikojo Kinmutai*, dengan jumlah anggota lebih kurang 1.500 orang.

Di Sumatera Timur pada bulan Juni 1944 dibentuk organisasi-organisasi dengan nama "*Kenko Tai Sin Tai*" (Barisan Pantai dan Laut) yang kemudian disebut juga "*Kaidjo Djikei Dan*", dan "*Moku Tai*" (Barisan Harimau). *Kenko Tai Sin Ta* terdiri dari para pemuda nelayan dan para pemuda pantai yang ditugaskan untuk menjadi pengawal pantai dan penyergap infiltran-infiltran musuh yang menyusup masuk dari laut. *Moku Tai* yang terdiri dari para pemuda pegunungan dan para pemuda tani ditugaskan menjadi barisan yang beroperasi di daerah-daerah pegunungan untuk melumpuhkan pasukan-pasukan sekutu yang mau memasuki daerah tersebut.

Dalam tindakannya, pimpinan tentara ke-25 lebih banyak melakukan tekanan terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh nasionalis-nasionalis Indonesia di Sumatera, menjadikan suatu sikap yang berbeda dengan pimpinan tentara ke-16 di Jawa. Sehingga gerakan ke arah persiapan kemerdekaan di Sumatera belum mencapai taraf seperti di Jawa dan penyusunan kekuatan untuk mencapai suatu Indonesia yang merdeka juga belum semaju yang terdapat di Jawa. Walau demikian, semangat rakyatnya, kesadaran dan cita-cita nasionalnya tidak kalah dengan semangat, kesadaran dan cita-cita nasional rakyat di pulau Jawa.

Saat akhir masa Jepang Di Sumatera Utara mungkin sekali terdapat 20.000 orang anggota *Gyu-gun*, 20.000 orang anggota *Heiho*, 100.000 orang anggota *Keibodan*, 25.000 orang anggota Barisan Pelajar seperti *Seinen Renseisyo*, Talapeta dan sejenisnya, dan 30.000 orang pula anggota barisan perlawanan rakyat seperti *Mokutai* dan sejenisnya. Inilah yang menjadi bibit-bibit dan unsur-unsur yang sangat berharga dalam rangka mewujudkan keprajuritan di Indonesia yang sejati kelak pada masa mempertahankan kemerdekaan sesudah proklamasi kemerdekaan.

Tepat pada 14 Agustus 1945 adalah saat dimana Jepang telah bertekuk lutut pada kedudukan Sekutu. Peristiwa ini dengan sedemikian rupa berusaha disembunyikan oleh tentara Jepang dari rakyat Indonesia. Usaha itu dilakukan mulai dengan cara menyegel radio-radio umum, seperti kantor berita Domei di Medan. Surat kabar juga turut tidak memberitakan berita proklamasi yang terjadi. Saat itu baru ada satu surat kabar yang terbit di Kota Medan, yakni "Sumatera Baroe" yang semula bernama "Sumatora Shimbun".

Pada tanggal 20 Agustus 1945 semua pasukan pembantu Jepang yang terdiri dari *GyuGun*, *Heiho*, *Kaigun-Heiho* dan *Tokobetsu* diperintakan mengumpulkan semua senjatanya ke gudang dengan alasan senjata tersebut akan digantikan dengan senjata yang baru. Namun setelahnya komandan pasukan Jepang mengatakan bahwa perang telah usai dan semua pasukan harus pulang kampung. Ledakan-ledakan dahsyat baru terjadi setelah disulut oleh para pemuda revolusioner. Salah satunya dibuktikan oleh peristiwa Jalan Amplas pada tanggal 30 September 1945.

Selepas perang yang mengakibatkan terlantarnya para bekas pasukan pembantu Jepang di Kota Medan, dibentuklah sebuah panitia untuk menolong para bekas anggota *Gyu-Gun* dan *Heiho*. Kepanitian ini diinisiasi oleh tiga belas bekas perwira *Gyu-Gun* yang diberi nama "Panitia Penolong Pengangguran Heiho dan *Gyu-Gun*". Kantor pengurusnya bermarkas di kantor BOMPA yang terletak di Jalan Istana nomor 17 Medan (Gedung Juang 45' sekarang). Sementara itu, pengurusan para bekas anggota *Gyu-Gun* dan *Heiho* itu dilanjutkan dengan meningkatkan gerakan. Diwujudkan dengan pembentukan sebuah persatuan yang masih bersifat sosial dengan nama "Persatuan Pemuda Latihan", dibawah pimpinan Achmad Tahir. Desas desus tentang telah diproklamasikannya kemerdekaan di Jakarta membuat beberapa tokoh-tokoh gerakan anti fasis Jepang yang dalam zaman Jepang bergerak dibawah tanah mendesak Abdul Xarim M.S untuk menghimpun pemimpin-pemimpin rakyat terutama dari golongan gerakan anti fasis untuk menyusun garis perjuangan baru untuk menghadapi kedatangan Belanda kembali. Sehingga kemudian dibentuklah sebuah organisasi politik yang di beri nama "*National Control*". Dalam organisasi ini ditugaskan lah Abdul Razak untuk menghimpun para pemuda.

Ketika Jepang tetap mempertahankan *status quo* membuat para pemuda berinisiatif untuk merebut kekuasaan politik di Sumatera Timur, hal ini didukung dengan telah didapatkannya berita pasti mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sehingga para pemuda segera memulai gerakan-gerakan untuk merealisasikan proklamasi serta mempertahankannya. Untuk itu, dibentuklah sebuah organisasi pemuda revolusioner yang di beri nama "Badan Kebaktian Pemuda Indonesia" (BKPI). Gerakan pertama mereka pun mengarah kepada Mr. T. M. Hasan dengan upaya mendorong nya agar segera merealisasikan proklamasi.

Bersamaan dengan pembentukan BKPI, Abdul Razak dari gerakan anti fasis Jepang menghubungi rekan-rekannya di kalangan *Gyu-Gun* dan *Heiho* dan akhirnya membentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI) pada tanggal 21 September 1945. Dalam kalangan wartawan patriotik yakni kelompok Abdul Wahab Siregar dan Nip Xarim cs yang bermarkas di Jalan Gerami 11 Medan, mempergunakan alat-alat radio penerima yang dapat disembunyikan dari

sitaan Jepang selama masa pendudukannya. Mereka mengutip berita-berita dari pemancar-pemancar radio luar negeri lalu memuatnya dalam selebaran-selebaran stensilan dan menyebarkannya kepada umum. Sejak itulah kota Medan dan sekitarnya dipenuhi dengan berita-berita perjuangan kemerdekaan di Jawa dan aktivitas-aktivitas perjuangan lainnya yang membuat rakyat menjadi gelisah mendengar berita perjuangan kemerdekaan yang merangsang jiwa massa rakyat untuk melancarkan suatu revolusi merealisasikan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan bersedia mati untuk mempertahankannya.

## **2. Peran Barisan Pemuda Indonesia di Kota Medan sebelum Kemerdekaan**

Dalam kalangan para pemuda keadaan sudah sangat eksplosif, penuh dengan semangat revolusioner. Dalam situasi serupa itu, dimana emosi setiap saat dapat meluap dengan segala kehebatannya, pada hari Sabtu tanggal 29 September, surat kabar "Pewart Deli" yang selama Jepang berkuasa tidak pernah lagi diberi kesempatan memperlihatkan mukanya, terbit kembali untuk pertama kalinya sesudah Jepang menyerah, dengan berita yang sangat menggemparkan. Surat kabar ini menyiarkan berita dari Kantor Berita "Aneta" kepunyaan Belanda yang menyatakan bahwa Pemerintah Sukarno/ Hatta di Jawa telah bubar dan kedua pemimpin itu dikenakan tahanan rumah oleh Sekutu. Rata-rata rakyat Indonesia meniadakan lemas. Bagaimana sebenarnya keadaan Pemerintah Sukarno itu, belum pernah terdengar dengan nyata dan jelas, tiba-tiba tersiar saja berita, bahwa pemerintahan itu telah bubar. Rakyat yang sedang resah-gelisah menanti-nanti kepastian tentang kemerdekaan tanah-air-nya dengan harap-harap cemas, terpukul oleh berita yang kejam itu. Dengan tergepoh-gopoh para pemuda mendatangi pemimpin-pemimpin menanyakan keadaan yang sebenarnya. Mr. T.M. Hasan membantah berita itu. Abdul Xarim M.S. menekankan, bahwa berita "Aneta" itu hanya merupakan perang urat syaraf; jangan dipercaya; perang urat syaraf harus dilawan! Akhirnya berita itu tidak sampai menumbangkan harapan rakyat. Berita itu malahan memanasnakan hati para pemuda. Mohammad Said, pemimpin' surat kabar yang menyiarkan berita propokatif itu mendapat kunjungan hangat dari BPI dan NC, sehingga hampir saja terjadi insiden berdarah,

jika tidak segera diketengahi oleh para pemimpin. Kemudian perselisihan itu dapat diselesaikan dengan baik. Maksud Belanda hendak mengacaukan keadaan, ternyata berbalik menguntungkan bangsa Indonesia dengan klimaks pertama dalam kesadaran rakyat. Ketika pada keesokan paginya berlangsung rapat peresmian berdirinya BPI di gedung "Taman Siswa Jalan Amplas, terjadi pula klimaks kedua dalam gerakan membangkitkan kesadaran dan semangat perjuangan massa pemuda dan rakyat Sumatera Timur.

Pada tanggal 30 September 1945, Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di Sumatera didirikan di Jalan Amplas Medan, menandai momen penting dalam sejarah kota tersebut. Pembentukan organisasi ini merupakan langkah penting untuk mencapai kemerdekaan dan menanamkan rasa harapan baru pada masyarakat. Setelah rapat BPI selesai di Jalan Amplas, para pemimpin dari berbagai daerah di Sumatera berkumpul untuk menyusun rencana pembentukan ormas dan melakukan aksi-aksi yang dapat mengangkat dan memotivasi masyarakat. Para pimpinan berharap adanya perwakilan BPI di setiap wilayah, sehingga memperkuat jangkauan dan dampak organisasi dalam skala yang lebih luas.

Rapat semula, yang hanya dihadiri oleh 250 orang, secara spontan berubah menjadi sidang umum yang tidak terbatas. Jumlah yang ditentukan sebelumnya didasarkan pada jumlah surat undangan yang dikirim, tetapi ini akhirnya digunakan sebagai selebaran. Akibatnya, kaum muda berduyun-duyun ke tempat pertemuan, mengantisipasi perkembangan signifikan yang kemungkinan besar berasal darinya. Hal ini disebabkan oleh publisitas yang luas seputar peristiwa baru-baru ini yang melibatkan BPI, yang telah menarik minat banyak anak muda. Gedung perguruan Taman Siswa yang mulanya hanya sebagian saja dipergunakan untuk menampung 250 orang pengunjung, ternyata menjadi penuh sesak dan para pengunjung menjadi melimpah ruah ke halaman, dalam jumlah yang lebih daripada seribu orang. Apa yang diduga oleh massa itu ternyata memang benar terjadi. Ternyata T.M. Hasan sebagai utusan dari Pemimpin Besar Bangsa Indonesia Ir. Sukarno, turut hadir dalam rapat itu. Belakangan diketahui bahwa pertemuan yang semula dimaksudkan untuk mematangkan pembentukan BPI, ternyata menjadi pertemuan umum tempat pengumuman kemerdekaan.

Pertemuan dimulai pukul 08.30 WIB, dengan Achmad Tahir sebagai pembicara pertama. Pak Gondo mengikuti sebagai pembicara kedua dan membahas prinsip dan tujuan BPI. Terakhir, Pak T.M. Hasan berbicara dan menegaskan bahwa Indonesia Merdeka telah dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Dia melanjutkan dengan menyatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia menguasai seluruh Jawa dan Madura. Selain itu, ia membantah laporan harian *Pewarta-Deli* kemarin yang menyebut penangkapan Sukarno-Hatta oleh Sekutu sebagai kabar bohong. Ia berpesan kepada hadirin untuk tidak percaya dengan berita musuh yang melemahkan perjuangan. Dia mendesak para pemuda untuk bertanggung jawab atas nasib mereka.

Tidak akan datang dewa dari langit untuk memerdekakan kita, tetapi kita sendirilah yang harus berjuang untuk kemerdekaan kita!" Demikian antara lain pidato Mr. T.M. Hasan yang disambut oleh para hadirin dengan tepukan yang luar biasa gemuruhnya. Dengan diucapkannya pidato Mr. T.M. Hasan itu berartilah bahwa proklamasi telah diumumkan secara resmi kepada rakyat Indonesia di Sumatera Timur. Sekarang yang perlu diketahui ialah, apa dan bagaimana sambutan rakyat terhadap proklamasi itu. Apakah mereka bungkam? Apakah mereka kecut menghadapi ancaman Jepang dan Belanda yang dilindungi Sekutu seperti yang ditakuti oleh tokoh-tokoh yang dua kali diajak bermusyawarah oleh Mr. T.M. Hasan dan Dr. M. Amir? Jawaban pertanyaan-pertanyaan itu dapat diketahui dari suasana ketika Abdul Xarim M.S. mengucapkan pidatonya sebagai pembicara keempat. Pak Xarim tampil ke mimbar dengan wajah yang serius. Beliau hanya memakai celana pantalon pendek, baju kemeja putih lengan pendek yang sudah agak kumal, sedangkan rambutnya kusut tak berketentuan. Tetapi pidatonya tidaklah tidak berketentuan. Pada awal pidatonya beliau mengeritik semua fikiran-fikiran yang takut menghadapi bahaya-bahaya yang mengiringi proklamasi kemerdekaan. Fikiran-fikiran yang terlalu banyak meninjau revolusi dari sudut hukum sehingga proklamasi tak kunjung terwujud di Sumatera Timur ini. Bagi beliau revolusi tidak perlu memikirkankan hukum. Pada hakekatnya revolusi itu adalah pencinta hukum. Tetapi bukanlah hukum kolonial yang memaksa kita tetap menjadi rakyat jajahan.

Dalam alam merdeka bangsa Indonesia akan membangun hukum nasionalnya sendiri yang selaras dengan kepentingan bangsa Indonesia. Sesudah itu Pak Xarim menunjukkan pidatonya kepada para pemuda. Menegaskan bahwa kini panggilan telah datang. Bukan panggilan pergi piknik, tetapi panggilan ke medan perang untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air. Kita harus mempertaruhkan segenap jiwa raga kita dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah di proklamasikan ini, kata beliau lebih lanjut. Sekarang Belanda boleh tepuk dada tanya selera. Kalau Belanda mau damai, ya.....boleh damai. Tetapi kalau Belanda ingin perang. Ya... boleh perang! Demikian antara lain yang dinyatakan Pak Xarim dalam pidatonya yang tegas sekali. Suaranya lantang meledak-ledak. Ia berteriak, menjerit bahkan, dengan gerak tangan yang penuh semangat, mimik yang penuh emosi dan sorotan mata yang berapi-api, tak obahnya seperti seekor singa yang mengamuk dan meraung-raung karena marah yang hampir-hampir tak terkendalikan.

Suasana rapat menjadi sangat meriah, semangat menjadi menyala-nyala. Tidak sedikit diantara para hadirin, berhubung karena sangat setuju dengan buah fikiran Pak Xarim, lalu meloncat-loncat dan memukul-mukul dinding di samping aplaus yang riuh-rendah. Seluruh yang hadir pada waktu itu tampaknya sudah dimasuki jiwa baru, jiwa merdeka yang meluap-luap dengan hebatnya. Mereka semuanya telah menjelma menjadi massa yang sadar dan militan yang akan dapat mengatasi segala rupa dan berbagai ragam kesulitan, rintangan dan penderitaan. Masing-masing telah merasakan dirinya tidak berarti dibandingkan dengan tingginya harga kemerdekaan yang sedang diperjuangkan.

Pada jam 12.30 rapat perasmian berdiringa BPI itu disudahi dengan semangat yang bergelora. Para hadirin kembali ke tempatnya masing-masing dengan membawa semangat baru, semangat merdeka yang menyala-nyala dan dengan tekad baru untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru dimiliki itu. Peristiwa di Jalan Amplas menjadi berita besar di dalam pers, dan selama beberapa hari menjadi *topic of the days*. Surat kabar Sumatera Baru yang mulanya di bawah kontrol Jepang dan terpaksa bekerja secara hati-hati untuk membela kepentingan bangsa Indonesia dan surat kabar *Pewarta Deli* yang debut penerbitannya merupakan sensasi yang payah mendapat bandingan, menyiarkan bertta besar

itu secara agitatif dan menyolok. Semen-jak itu Sumatera Baru tidak mengindahkan lagi pengawasan Jepang. Pimpinan surat kabar itu diambil alih oleh Jahja Jacoub dari tangan Jepang dan selanjutnya menyuarakan sepenuhnya kepentingan-kepentingan Republik Indonesia.

Dalam pada itu, setelah rapat umum di Jalan Amplas selesai, pimpinan BPI beserta utusan-utusan para pemuda dari kota-kota dan daerah-daerah Sumatera Timur lainnya, mengadakan rapat khusus di Jalan Istana no. 17. Dalam rapat tersebut ditetapkan langkah-langkah selanjutnya untuk merealisasikan proklamasi kemerdekaan di seluruh daerah Sumatera Timur. Untuk tujuan itu, semua utusan pemuda dari daerah-daerah pedalaman (kabupaten-kabupaten) yang menghadiri rapat perasmian BPI di Jalan Amplas, ditugaskan mendirikan cabang-cabang BPI di tempat mereka masing-masing serta melanjutkan agitasi propaganda untuk membakar semangat massa lebih lanjut dan akhirnya menyalurkan secara tepat dan terpimpin mewujudkan proklamasi kemerdekaan. Di samping itu, Abdul Razak, Aminuddin Nasir beserta para pembantunya dari Seksi Penerangan - Propaganda ditugaskan pula memperhebat agitasi propaganda ke seluruh daerah-daerah pedalaman Sumatera Timur.

### **3. Peran Barisan Pemuda Indonesia di Kota Medan sesudah Kemerdekaan**

Rapat khusus digelar di Jalan Istana No. 17 untuk mengambil langkah-langkah pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan di seluruh wilayah Sumatera Timur. Untuk itu, seluruh perwakilan pemuda lingkungan (kecamatan) yang hadir pada pertemuan BPI pertama yang diadakan di Jalan Amplas diberi tugas untuk mendirikan cabang-cabang BPI di kelurahan masing-masing dan melanjutkan advokasi untuk meningkatkan moral massa, yang pada akhirnya mensosialisasikan dan diperintahkan untuk melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan. Selain itu, Abdul Razak, Aminuddin Nasir dan ajudannya di Tim Informasi Propaganda diperintahkan untuk mengintensifkan dakwahnya di pedalaman Sumatera Timur. Berdasarkan garis pimpinan BPI, dibentuklah cabang-cabang BPI beserta kekuatannya di pedalaman Sumatera Timur. Pada tanggal 3 Oktober, BPI Kabanjahe dibentuk di bawah pimpinan Matang Sitepu

dan Pajung Bangun, sedangkan pasukan dipimpin oleh Djamin Gintings, mantan letnan muda Gyu-Gun, dibantu oleh Nelang Sembiring. Bersamaan dengan itu didirikan pula cabang BPI Berastagi di bawah pimpinan Tama Ginting. Pada tanggal 4 Oktober juga dibentuk cabang BPI Pematangsiantar di bawah pimpinan Sumarno Hasibuan dan G. Hutapea, sedangkan pasukan dipimpin oleh Ricardo Siahaan, juga mantan letnan muda Gyu-Gun. Bersamaan dengan itu, BPI cabang Tanjung Balai didirikan di bawah pimpinan Abdul Karim Saleh, yang juga mantan letnan dua Gyu-Gun.

BKPI pun melebarkan sayapnya ke pedalaman. Cabang yang menonjol berada di Pematangsiantar dipimpin oleh Abdul Aziz, Burhanuddin dan Umar Djuned. Seperti disebutkan sebelumnya, kantor BKPI di Siantar telah berdiri dan diresmikan sebagai cabang BKPI pada 29 September lalu. Pada tanggal 30 September, mereka juga mengumpulkan para pemuda Siantar untuk mengumumkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan telah diumumkan dan perjuangan kemerdekaan telah dimulai dan harus dilanjutkan dengan penuh semangat. Setelah itu, BPI, BKPI dan NC dengan cabangnya melanjutkan propaganda aksi yang semakin terarah.

Perkebunan baru dibuka di Amerika. Jika ternyata budak negro itu masih diberi makan agar mereka tetap bekerja, maka para romosja itu dipaksa bekerja tanpa henti tanpa makan. Sungguh mengejutkan bahwa praktik manusia seperti itu masih bisa terjadi di akhir zaman. Pada puncaknya, kejahatan ini menciptakan citra publik yang membuat semua orang yang melihatnya meneteskan air mata, karena sedikit sisa romosja yang masih hidup bukan lagi manusia. Tubuh mereka kurus, kenyataannya setelah penyerahan Jepang, hanya tulang-tulang yang dikuliti, ditutupi koreng dan borok dan nyaris tidak ditutupi dengan bahan-bahan peradaban, dibiarkan terbuka di jalan-jalan utama kota-kota di Sumatera, terlepas dari bagaimana nasib mereka selanjutnya. Ribuan dari mereka sebelumnya meninggal karena melakukan kerja paksa di hutan, membangun jalan raya dan rel kereta api, membangun benteng Jepang, dll

Pada suasana psikologi massa yang umum dan komprehensif seperti itu, agitasi propaganda organisasi pemuda revolusioner kita menemukan ladang yang sangat subur. Semangat seluruh rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan berkobar

seperti api yang membakar kota minyak Brandan dan tidak dapat dipadamkan oleh kekuatan-kekuatan reaksioner penentang kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, pada tanggal 1 Oktober 1945, pernyataan Panglima Tentara Sekutu di Indonesia, Letnan Jenderal Sir Philip Christison, yang disiarkan di radio dan beredar luas di pers dalam dan luar negeri, menyatakan bahwa sekutu tidak melenyapkan Pemerintah Republik Indonesia. Pembentukan KNI Sumatera Timur pada tanggal 2 Oktober dan Surat Perintah Gubernur Sumatera NRI pada tanggal 3 Oktober untuk mengangkat pejabat pemerintah Republik Indonesia untuk seluruh Sumatera, diumumkan dalam surat kabar di Medan pada tanggal 4 Oktober, merupakan cambuk yang kuat dan juga dorongan yang besar bagi aktivitas intens pemuda dan massa pada umumnya, karena massa rakyat dan pemuda sekarang jelas melihat adanya pemerintahan berdaulat Republik Indonesia. Mereka tidak boleh dihancurkan oleh pasukan Sekutu, meskipun harapan kemerdekaan dikembangkan lebih lanjut dan dipertahankan sampai mati (Biro Sejarah Prima, 1976 : 121).

Dalam situasi seperti itu, ini berarti bahwa semua syarat objektif untuk penyitaan yang berhasil dari tangan Jepang terpenuhi. Seperti diketahui, Jepang saat itu sudah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, namun Sekutu masih belum sempat mengirimkan pasukannya untuk menduduki wilayah pendudukan Indonesia, terutama untuk menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, hingga tiba semua sekutu mengambil kekuasaan darinya. Kampanye kemudian disiapkan di seluruh Sumatera Timur untuk merebut kekuasaan, instansi pemerintah dan semua perusahaan yang terlibat dalam proyek-proyek vital. Pengambil alihan instansi pemerintah, perusahaan dan proyek-proyek penting harus dilakukan melalui mobilisasi tenaga kerja dan karyawan, langsung diarahkan oleh pejabat yang terlihat di masing-masing departemen, sesuai petunjuk administrasi. Di bawah koordinasi BPI. Semua buruh di Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Berastagi, Kabanjahe, Binjai dan kota-kota lainnya mendapat instruksi untuk mengambil alih instansi pemerintah, perusahaan dan proyek penting lainnya, dan instruksi yang harus dilaksanakan muncul serentak pada tanggal 4 Oktober 1945.

Kemudian, pada hari bersejarah itu sekelompok pekerja di berbagai kantor pemerintah, perusahaan dan proyek-proyek penting di Sumatera Timur ditangkap oleh otoritas Jepang, yang disuruhnya pergi, kemudian mengambil alih kantor dan perusahaan proyek yang bersangkutan sambil mengibarkan sang Saka Merah Putih. Saat matahari terbenam pada tanggal 4 Oktober 1945, semua kantor pemerintah, kantor besar kereta api, stasiun kereta api, kantor pos, kantor telegraf, kantor telepon, kantor pusat perkebunan, rumah sakit pusat, kantor percetakan pemerintah dan Jepang gedung-gedung pelayanan berada di kota Medan, demikian pula seluruh kantor pemerintahan dan kantor-kantor lainnya di seluruh Sumatera Timur ditempati oleh kelompok pemuda dan diawasi atas nama pemerintah NRI kemudian dijaga siang dan malam. Di kota Medan, Achmad Tahir memiliki komando tertinggi atas semua pasukan yang mengawasi proyek proyek besar. Selain aktivitas pemuda, polisi juga secara spontan bertindak sebagai alat kekuatan negara Republik Indonesia, dan saka merah putih dikibarkan di mana-mana sebagai simbol perwujudan kekuatan negara Republik Indonesia.

Dalam perebutan kekuasaan atas masalah militer Dai Nippon, para penguasa lokal pimpinan militer Jepang sering kali mengambil sikap bertindak hanya untuk mencari alasan untuk melindungi diri dari hukuman Sekutu, tetapi tidak pernah mengambil tindakan apapun. Dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang drastis, militer menekan dan menindas upaya pihak Indonesia untuk merebut kekuasaan dengan menurunkan bendera Jepang "Hinomaru" dan malah mengibarkan Sang Saka merah putih. (Biro Sejarah Prima, 1976 :122)

Usai upacara tukar bendera, Kapolsek Pematangsiantar Jepang, Tanaka, menurunkan sang Dwiwarna itu dan menggantinya lagi dengan "Hinoma". Tengku Abdul Aziz dengan marah mengulangi perbuatannya. Tanaka hanya mengangkat bahu, lalu mengambil tas dan barang-barang pribadinya dan pulang, tidak pernah kembali yang diikuti oleh semua bawahan Jepang. Sejak saat itu, Polres Siantar secara otomatis menjadi Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Adanya perlawanan keras kepala dari pihak Jepang di banyak tempat, seperti yang terjadi di Balai Kota Medan ketika walikota



Jepang Hayashaki bersikeras melarang bekibarnya sang Dwiwarna di kantornya. Setelah sang Dwiwarna beberapa saat berkibar di puncak tiang depan kantor. Medan Sityo tiba-tiba menjatuhkannya dengan tangannya sendiri. Terlihat jelas bahwa pemuda di sekitarnya menjadi marah, sehingga terjadilah perkelahian sengit. Bendera diambil dari tangannya dan kemudian dikibarkan kembali ke tiang. Khawatir akan ancaman sekutu, walikota Jepang iri pada rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaannya, sementara dia sendiri digantung dalam rasa malu dan kegelapan yang tak terlukiskan karena kalah perang dan kemudian dengan tegas menurunkan bendera sehingga bendera terjadi naik dan diturunkan sampai tiga kali sang Dwiwarna. Untuk mencegah perselisihan lebih lanjut dan menghindari korban jiwa, Walikota NRI Medan, Mr. Luat Siregar, segera mengumumkan bahwa kantor Medan akan dipindahkan ke Cremerweg nomor 6. Semua pejabat kota bergerak secara spontan dan membawa serta semua peralatan kantor. Tinggalkan walikota Jepang sendirian tanpa pekerja, tanpa alat dan tanpa kekuatan nyata di gedung kosong yang besar (Biro Sejarah Prima, 1976 :124)

Pada tanggal 6 Oktober 1945 diadakan sidang istimewa di Lapangan Fukuraido depan stasiun Medan untuk meresmikan pengibaran saka merah putih yang melambangkan berdirinya pemerintahan republik di Sumatera Timur. Pertemuan tersebut tidak memiliki banyak tamu dibandingkan dengan pertemuan samudera yang diadakan beberapa hari kemudian, karena tidak mengumumkan upacara secara besar-besaran, tetapi upacaranya sendiri sangat khuyuuk. Ketika sang saka Dwiwarna nada dengan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dinaikkan ke puncak tiang, bulu romapun berdiri dengan seramnya, dan beberapa peserta meneteskan air mata karena haru yang meluap-luap. Saat sang Saka berada di puncak tiang, tanpa sengaja ia terjatoh tali. Dalam keadaan seperti itu, angin maut tiba-tiba bertiup kencang dan terus-menerus, sehingga sang Saka yang terpelintir itu menyerupai orang yang sedang meronta-ronta, memberontak, berusaha melepaskan belunggu dan pasung yang menahannya beberapa saat. Semua yang hadir terpesona oleh sang Saka Merah Putih yang memberontak itu dan ketika belitan itu lepas dan berkibar dengan megahnya, penonton

menyambutnya dengan tepuk tangan spontan dan menggelegar. Dan mereka mengatakan pada saat itu bahwa ini adalah tanda dari semangat juang bangsa kita hari ini dan dari nasib yang menimpa kita. Kemerdekaan abadi bagi bangsa dan tanah air kita harus ada disini!. Momen itu benar-benar mengharukan dan tak terlupakan. Ini adalah suasana yang membangkitkan semua emosi yang tidak dapat dijelaskan secara konkret. Masyarakat Medan tidak pernah hidup dan mengalami momen spesial ini di masa lalu dan mungkin tidak akan pernah mengalaminya lagi di masa mendatang. Pada tanggal 9 Oktober 1945 juga terjadi pawai raksasa luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kota Medan. Demonstrasi kali ini bertujuan untuk menunjukkan kepada para pelopor Sekutu di kota Medan dan para wartawan asing yang mewakili masyarakat internasional, betapa benarnya semangat dan keinginan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Ratusan ribu rakyat Indonesia ikut serta dalam demonstrasi besar-besaran ini dari berbagai lapisan masyarakat, dari setiap sudut kota, dari seluruh kota Medan, bahkan dari desa-desa dan kota-kota yang jauh dari kota Medan. Demonstrasi, yang mulai bergerak di dalam batas kota di Jalan Raja atau Jalan Mahkamah, diorganisir dalam delapan baris dengan panjang setidaknya lima kilometer. Saat pemimpin demo tiba di lapangan Fuku Raido, dia belum juga meninggalkan titik pertemuan. Jika mengingat jumlah penduduk kota Medan saat itu tidak lebih dari 250.000 jiwa, kita tahu betapa besar dan menggebunya semangat dan keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka, sehingga para penyelenggara demonstrasi berhasil berkumpul. peserta yang begitu banyak, meskipun persiapannya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat (Biro Sejarah Prima, 1976 : 126)

Sedangkan sebagai mantan perwira Gyu-Gun dengan pangkat tertinggi di Sumatera Timur sejak 10 Oktober 1945, Achmad Tahir diangkat menjadi komandan oleh Gubernur Hassan cq. Koordinator T.K.R. Dari Sumatera Timur, Karena Ahmad Tahir kebetulan juga Ketua B.P.I., maka membawa masalah ini ke rapat pengurus B.P.I., terutama untuk membahas semua aspek pembentukan T.K.R. membahas apa B.P.I. berlaku. Oleh karena itu, Achmad Tahir langsung menggelar rapat lengkap pengurus BPI. Pada 11 Oktober,

Manajemen BPI menggelar rapat di Gedung Pemuda Jalan Istana Medan nomor 17. Kalangan BPI menganggap tugas yang diamanatkan pemerintah untuk mendirikan dan mengurus TKR Sumut kepada pimpinan BPI merupakan suatu kehormatan besar bagi BPI. Mereka menerima tindakan pemerintah dengan puas, karena mereka sangat sadar bahwa kemerdekaan yang dideklarasikan dengan segala keberanian dan tekad tidak dapat dipertahankan jika kita tidak memiliki pasukan untuk melawan penjajah yang sudah mendekat untuk mempertahankan. Belanda sebagai penjajah lama, memang tidak menyerah begitu saja pada kehendak rakyat Indonesia.

Walaupun Achmad Tahir mencurahkan sebagian besar tenaga dan pikirannya untuk pengembangan TKR di Sumatera Timur, namun posisinya sebagai Ketua BPI untuk sementara waktu belum digantikan oleh orang lain, melainkan oleh posisinya sebagai pimpinan tertinggi satuan pemuda yang menguasai proyek dan bangunan vital di Medan dalam dan sekitar kota, dia masih dalam posisi aktif, hanya Ishak Lubis yang melakukan tugas ini setiap hari.

Bersamaan dengan aktifnya Achmad Tahir di TKR, seluruh anggota BPI Gyu-Gun dan Heiho lainnya juga ikut bergabung di TKR dan mengundurkan diri dari BPI. Beberapa waktu kemudian, beberapa anggota BPI bukan dari Gyu-Gun dan Heiho, tetapi tertarik untuk berjuang di kalangan TKR, kemudian keluar dari BPI dan mendaftar sebagai anggota TKR, membentuk divisi TKR, atau berinisiatif sendiri. Pada pertemuan terpisah para pemimpin TKR dari Sumatera Timur pada 11 Oktober, diputuskan untuk melakukan mobilisasi umum dan merekrut semua mantan anggota Gyu-Gun dan Heiho ke dalam unit TKR yang baru dibentuk. Itu juga mengatur pembagian tugas untuk masing-masing mantan perwira gyu-gun yang kini menjadi perwira TKR. Beberapa dari mereka diperintahkan untuk melakukan mobilisasi umum, sementara yang lain diperintahkan untuk mengumpulkan mantan anggota tim mereka serta mantan prajurit Heiho yang mereka temui. (Biro Sejarah Prima, 1976 : 129)

Prajurit TKR Sumatera Timur yang baru sedang sibuk dengan tugasnya, peristiwa di Jalan Bali atau Wisma Wihelmina di Medan dimulai pada hari Minggu 14 Oktober 1945 dan keesokan harinya insiden di Hotel Siantar di

Pematang menyusul siantar. Seperti dijelaskan di awal artikel ini, NICA mengerahkan tentara dari kedua lokasi Letnan-I. Brondgeest dan Lt.-I. Westerling ditempatkan dan bahkan mengorganisir aksi militer dan politik untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Sumatera Timur. Aksinya hanya harus dihentikan sementara karena larangan dari Laksamana Mountbatten. Pada waktu itu pihak Belanda yakin sekali tidak akan menemui kesulitan dalam menjalankan niatnya, tetapi setelah diumumkannya deklarasi di Sumatera Timur pada tanggal 30 September dan sesudahnya, rakyat Indonesia di mana-mana bekerja untuk melaksanakan deklarasi tersebut, terutama setelah pernyataan itu dilontarkan. Secara resmi pada 4 Oktober, pihak NICA terbangun dari tidur baiknya. Brondgeest kemudian merencanakan aksi militer yang lebih konkret untuk mengimbangi hal yang tidak terduga.

#### **4. Barisan Pemuda Indonesia Menjadi Pemuda Republik Indonesia**

Sejak pelantikan BPI pada 21 September hingga proklamasi kemerdekaan di kompleks Taman Siswa Jalan Amplas pada 30 September, masa tersebut merupakan masa yang sangat sibuk bagi pemuda Sumatera Timur dan politisi republik lainnya. Setelah berbagai persiapan proklamasi kemerdekaan di kota Medan, barisan pertahanan pemuda siang malam terus mengawasi kantor-kantor, proyek-proyek penting dan gedung-gedung publik yang diambil alih dengan keberanian dan kewaspadaan yang luar biasa. Kepolisian Branist-Westling, yang masih dalam pengawasan, tidak berani mengambil tindakan apapun terhadap pasukan republik.

Pernyataan tegas Gubernur Hassan terhadap penjajah Belanda sepertinya tidak disukai oleh penjajah Belanda. Tampaknya mereka masih percaya dapat dengan mudah menggulingkan republik dan terus bersiap untuk mengacaukan republik, yang berujung pada Insiden Balilu. Alhasil, seluruh elemen NICA di pedalaman dibabat habis oleh tim junior. Sejalan dengan gerakan garis pemuda yang begitu kuat, kekuasaan yang dijalankan oleh lembaga pusat yang tidak signifikan secara otomatis diperluas untuk mengisi kekosongan pemerintahan yang seharusnya diisi oleh pemerintahan sendiri. Kekuasaan pemerintahan sendiri pada akhirnya menjadi

sangat lemah sehingga tidak lagi berarti bagi rakyat secara keseluruhan.

Terlihat jelas bahwa kaum muda menjadi penggerak dan pelopor gerakan untuk mewujudkan tuntutan Proklamasi Kemerdekaan di Sumatera Timur dan Indonesia secara keseluruhan. Pada dasarnya gerakan pemuda ini terdiri dari dua kelompok, kelompok pejuang politik dan kelompok pejuang militer. Yang termasuk dalam kelompok pejuang politik adalah orang-orang yang bekerja sama dengan Jepang dan para pejuang melawan fasisme. Sedangkan golongan pendekar militer adalah mereka yang telah dilatih ilmu dan pengetahuan kemiliteran di institusi kemiliteran (seperti Hiraio, Gyugun, Tokobetsu Keisatsutai, Tokobetsu Hikojo Kinmutai) dan institusi semi militer (seperti Mokutai, Kenkotai Sintai, Keibodan) yang dibentuk di Jepang, Seinendan, Talapeta, sekolah pelayaran dan pembuatan kapal. Walaupun pengetahuan kemiliteran yang mereka dapat dari Jepang tidak cukup, yang penting mereka memiliki jiwa kemiliteran yang nyata, yang merupakan syarat penting bagi seorang tentara. Walaupun mereka dididik dan dibina oleh Jepang, namun semangat dan semangat mereka sama sekali bukan boneka Jepang, melainkan patriot Indonesia seutuhnya.

Empat puluh sembilan hari setelah memproklamasikan kemerdekaan, Republik Indonesia tetap tanpa tentara. Yang dibentuk oleh para pemimpin revolusi kita hanyalah sebuah badan yang disebut Biro Keamanan Rakyat, yang disetujui pada tanggal 22 Agustus 1945. Namun, BKR bukanlah militer, melainkan hanya bagian dari "adan Penolong Keluarga Korban Perang" sebagai kelanjutan dari "Badan Pembantu Pembelaan" yang didirikan oleh Jepang untuk membantu anggota PETA dalam bidang sosial, dahulu dikenal sebagai "Badan Pembantu Prajurit". Tentara Keamanan Rakyat akhirnya dibentuk setelah 49 kemerdekaan diproklamasikan dengan tujuan untuk memperkuat perasaan keamanan umum. Namun, ternyata para pemuda diluar *Gyugun* dan *Heiho* yang tidak tergabung dalam TKR membentuk pula beberapa kelompok barisan, bahkan para pemuda yan berasal dari *Gyugun* dan *Heiho* memimpin sendiri kesatuan lasykaranya. Sehingga di Sumatera Timur, dimana terus menerus terjadinya insiden-insiden bersenjata dengan tentara Inggris-NICA, kelompok-

kelompok lasykar yang mulanya kecil menjelma menjadi barisan-barisan yang mengimbangi TKR.

Seharusnya yang berkewajiban memimpin gerakan-gerakan revolusioner seperti yang dilakukan oleh BPI, NC, dan BKPI di Sumatera Timur ialah Komite Nasional Indonesia, sedang yang berkewajiban menjamin keselamatan para pemimpin serta menjaga keamanan adalah BKR, namun di Sumatera Timur perwujudan proklamasi kemerdekaan dipegang oleh BPI. Ketidakwaaran in mengakibatkan peranan KNI di Sumatera Timur di awal revolusi tidak ada dan BKR tidak dikenal sebagai penjaga keamanan yang diambil alih oleh barisan-barisan pemuda.

Tepat pada tanggal 11 Oktober BPI memutuskan untuk pemisahan diri bekas perwira-perwira *Gyugun*. Seiring berjalannya waktu pembentukan TKR ini mengalami perkembangan yang pesat dan semakin disempurnakan dengan dibentuknya susunan organisasi berupa staf dan pasukan pada tanggal 23 November 1945. Pertumbuhan organisasi-organisasi pemuda yang membludak di seluruh tanah air menjadi suatu masalah yang serius yang menyebabkan ketidaksempurnaan gerakan dan perjuangan pemuda, padahal tujuan utamanya hanya satu, yaitu untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Maka dilakukanlah pemfusan seluruh organisasi pemuda. Di Sumatera Timur terjadi pemfusan antara dua organisasi pemuda utama yakni BPI dan BKPI menjadi organisasi tunggal daripada seluruh pemuda Indonesia dengan nama Pemuda Republik Indonesia.

## CONCLUSION

Garis-garis besar perjuangan yang dilakukan oleh para pemuda di Kota Medan melalui Barisan Pemuda Indonesia diantaranya adalah; Perlawanan Terhadap Penjajah: Seperti di tempat lain di Indonesia, Barisan Pemuda Indonesia di Sumatera Utara juga terlibat dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Mereka melakukan berbagai aksi protes, pemogokan, dan sabotase terhadap kegiatan kolonial Belanda di daerah ini.

Organisasi Pemuda: Barisan Pemuda Indonesia di Sumatera Utara berfungsi sebagai organisasi pemuda yang mendorong kesadaran nasional dan semangat perjuangan di kalangan

pemuda. Mereka mengadakan pertemuan, seminar, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang nasionalisme.

Pendidikan dan Penyebaran Informasi: Barisan Pemuda Indonesia juga berperan dalam pendidikan dan penyebaran informasi di Sumatera Utara. Mereka mempromosikan pendidikan di kalangan pemuda dan menyebarkan ide-ide kemerdekaan melalui publikasi, surat kabar, dan media lainnya.

Pemuda dan Politik Lokal: Barisan Pemuda Indonesia di Sumatera Utara juga terlibat dalam politik lokal. Mereka berusaha mempengaruhi kebijakan politik di daerah ini dengan tujuan memperjuangkan hak dan kepentingan masyarakat.

## REFERENCES

- Biro Sejarah Prima. 1976. *Medan Area Mengisi Proklamasi*. Medan : Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Sumatera Utara*. Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan. 1984. *Sejarah Perang Kemerdekaan Di Sumatera 1945-1950*. Medan : Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan
- Edisaputra. 1977. *Lintasan dan Cukilan Perjuangan Kemerdekaan Se Sumatera dan Kalimantan Barat*. Medan : U.P. Bina Satria 45
- Gunawan, dkk. 2015. *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Koalisi Masyarakat Sipil Medan-Sumatera Utara. *Lapangan Merdeka (Ruang Publik) Memerdekakan Lapangan Merdeka*. Medan : Koalisi Masyarakat Sipil Medan-Sumatera Utara
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana
- Malik, Adam. 1950. *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta : Widjaya Jakarta
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Team Asistensi Pangdam II/BB. 1977. *Sejarah Perjuangan Komando Daerah Militer II*

*Bukit Barisan*. Medan : Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan

Tim Khusus Perencanaan dan Pelaksana Pembangunan Tatengger Di Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. 1996. *Perjuangan Menegakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sumatera Utara (1945-1949)*. Medan : Tim Khusus Perencanaan dan Pelaksana Pembangunan Tatengger Di Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

TWH, Muhammad. 1999. *Sumatera Utara Bergelora*. Medan : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan.

TWH. Muhammad. 1991. *Perjuangan Rakyat Sumatera Utara Dalam Gambar*. Medan : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan

Yosafat, dkk. *Komando Medan Area Dalam Mengisi Proklamasi Dan Mempertahankan Keutuhan Negara Republik Indonesia Di Sumatera Utara 1945-147* : Universitas Riau